

# Keluarga berencana tingkat penerimaan dan adopsi masyarakat sunda di pedesaan Kabupaten Sukabumi

Benny Ferdy Malonda, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=82969&lokasi=lokal>

---

Abstrak

<b>ABSTRAK</b><br>

BAB I PENDAHULUAN

<br />

<br />

1.1 Latar Belakang

<br />

<br />

Usaha-usaha pembangunan di negara-negara berkembang telah memberi gambaran sebagai pengalaman bahwa perlu diperhatikan faktor-faktor sosial budaya yang turut mempengaruhinya. Sebagai contoh, pembangunan di bidang kesehatan mengenai kampanye air masak di desa Los Molinos Peru yang dilakukan oleh Lembaga kesehatan pemerintahnya. Kampanye ini dinyatakan gagal karena petugas kesehatan tidak menelusuri kepercayaan/ tradisi yang membudaya dari masyarakat yang bersangkutan bahwa air minum yang telah dimasak merupakan minuman dari orang yang sakit. Ini berhubungan dengan konsep mengenai penyakit dan makanan untuk orang sakit. Petugas kesehatan juga gagal memilih kelompok acuan untuk demonstrasi penyebaran gagasan, karena memilih anggota masyarakat yang belum lama tinggal di desa yang bersangkutan dan masih terasing dengan masyarakat umum (Rogers dan Shoemaker dalam Hanafi 1986 : 9-15)

<br />

<br />

Berkaitan dengan pembangunan kesehatan pula yaitu kampanye KB oleh pemerintah India dan Yayasan Rockefeller di suatu desa sampel di Punjab. Kajian Khanna (Khanna study) yang meneliti kampanye tersebut memberi gambaran bahwa, usaha kampanye tersebut gagal. Kegagalannya berhubungan dengan struktur sosial dalam kehidupan desa, serta budaya keluarga besar berkaitan dengan mata pencaharian hidup bertani (mengerjakan ladang untuk menabung guna memperoleh lahan) ada pada masyarakat yang bersangkutan (Mamdani 1972 : 67 - 104)

<br />

<br />

Menurut laporan yang dihasilkan pada pertemuan negara-negara Asia Pasifik dalam rangka program KB, dinyatakan bahwa untuk pelaksanaan KB secara internasional dirasa perlu mengkaji faktor-faktor sosial dan budaya yang berpengaruh terhadap praktek KB. Perlu diperhatikan benar-benar berbagai variable yang

mempengaruhi kelangsungan peserta mengikuti KB, dengan mengkaji benar-benar variasi-variasi kebudayaan pada umumnya yang diukur dalam bentuk kelompok etnis atau agama, atau bagaimana bentuk persepsi-persepsi responden (sasaran kajian) mengenai sikap-sikap dan kepercayaan orang-orang sekitarnya. Juga perlu mengkaji secara obyektif hubungan sosial dan kebudayaan responden, bagaimana kesimpulan pernyataan-pernyataan masyarakat sasaran tentang variasi-variasi masukan program. Di samping adanya kajian-kajian yang berlingkup besar, perlu juga dilakukan kajian terhadap peserta KB dengan ruang lingkup yang kecil yang dirancang untuk menyelidiki secara lebih mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan untuk menerima, melanjutkan atau- berhenti berkeluarga berencana. Kemudian yang tak kalah penting dinyatakan bahwa perlu mengkaji proses komunikasi yang terjadi dalam usaha-usaha pelaksanaan dan penyampaian tujuan KB untuk dapat dijadikan sebagai masukan-masukan organisasi perencanaan (BKKBN 1984 : 20-21).

<br />

<br />

Berkaitan dengan hal-hal di atas sebagai contoh Foster dalam buku yang disusun Logan dan Hunt mengenai penjelasan aspek antropologi medik dan perencanaan kesehatan internasional menyatakan, bahwa walaupun pelayanan KB di Indonesia gratis dalam arti sesungguhnya, kadang-kadang tidak bermanfaat karena tetap peserta KB memerlukan pengeluaran biaya. Sebagai contoh sebagian besar ibu tertarik dalam perencanaan kelahiran hanya nanti sesudah mereka memiliki 4 atau 5 anak. Sering secara sosial anak-anak tidak ada yang menjaganya, dan bilamana para ibu hendak pergi ke tempat KB mereka harus membawa serta anak-anak mereka, sehingga secara ekonomis para ibu harus mengeluarkan pendapatan sehari untuk dihabiskan bersama dalam kunjungan untuk pelayanan KB gratis tersebut. Hal ini dijelaskan dalam kaitan bagaimana pengetahuan faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang mempengaruhi perubahan perilaku dapat dipakai untuk memperbaiki perlakuan-perlakuan dan perencanaan pelayanan kesehatan termasuk pencarian cara-cara baru untuk menjadikan sumber-sumber kesehatan dapat dimanfaatkan secara efisien (Foster dalam Logan dan Hunt 1973 : 301-307).

<br />

<br />

Program KB di Indonesia merupakan salah satu program pembangunan yang merupakan bagian integral dari program pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Program KB sebagai penanganan masalah kesehatan yang lebih luas bertujuan ganda yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera yang menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat dengan pengendalian kelahiran dan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut ditempuh kebijaksanaan kependudukan yang menyeluruh dan berkaitan dengan sektor pembangunan?.

<br />